

BAB SATU  
PENDAHULUAN

**Latar Belakang Masalah**

Nilai adalah sesuatu yang fundamental yang ada di dalam diri seseorang dan nilai itu membantu seseorang untuk konsisten meyakini suatu kebenaran dan kemudian bagaimana kebenaran itu mempengaruhi dirinya dan orang lain. Bagi orang Kristen, iman Kristen adalah suatu kebenaran yang memengaruhi bagaimana ia bersikap, bertindak dan mengambil keputusan atas keyakinan terhadap iman Kristennya.

Dewasa ini gereja diperhadapkan pada pergumulan anak muda Kristen yang terlihat aktif dalam dinamika kehidupan gereja, tetapi hidupnya jauh dari pada Tuhan. Sepertinya sekalipun kehidupan agamawi kaum muda Kristen di gereja tampak ideal, akan tetapi kehidupan sehari-hari mereka sangat jauh dari apa yang seharusnya ditampilkan di Gereja. Kenyataan ini penulis temukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Pusat Studi dan Pengembangan Pelayanan Kaum Muda (PSPPKM) yang meneliti tentang "Sisi Gelap Seksualitas Kaum Muda." Dalam penelitian tersebut ditunjukkan bahwa 1 dari 3 anak muda yang aktif dalam kegiatan gereja (aktivis) terikat dengan pornografi dan masturbasi.<sup>1</sup> Penelitian ini

---

1. Penelitian ini melibatkan 791 kaum muda aktivitis Kristen yang aktif melayani, baik di gereja maupun pelayanan Kristen lainnya. Lihat. Youth Ministry Forum, "Youth Undercover," Pusat Studi dan Pengembangan Kaum Muda (2021: STT Amanat Agung): <https://sttaa.ac.id/id/ppkm/psppkm/youth-ministry-forum> (Diakses 19 Oktober 2021).

juga menunjukkan bahwa 1 dari 4 anak muda yang aktif beribadah pernah berciuman bibir terhadap pacarnya.<sup>2</sup>

Kontras dengan penelitian yang dilakukan PSPPKM, penelitian yang dilakukan oleh *Bilangan Research Center* (BRC) dalam mencari keterkaitan antara gereja dan spiritualitas mengungkapkan bahwa 56,5% anak muda Kristen menyatakan bahwa Firman Tuhan yang mereka dengar dari mimbar setiap ibadah pemuda/remaja sangat berguna dan relevan bagi mereka.<sup>3</sup> Dari empat aspek yang dijabarkan BRC, yakni aspek Firman Tuhan yang disampaikan dari mimbar (khotbah), aspek komunitas (*community*), kepemimpinan (*leadership*), dan aspek “Kesempatan Bertumbuh,” aspek Firman Tuhan memiliki persentase lebih besar dibanding ketiga aspek yang lain. Penelitian ini menyimpulkan bahwa bagi anak remaja di Indonesia, Firman Tuhan (khotbah) membawa transformasi kepada kehidupannya.<sup>4</sup>

Dari penelitian yang ditunjukkan oleh PSPPKM dan BRC tersebut penulis dapat menarik kesimpulan sementara bahwa terdapat kesenjangan antara kehidupan anak muda di gereja dengan kehidupan kesehariannya. Nilai Kristen diajarkan di gereja, seperti dalam khotbah dari mimbar ibadah pemuda atau remaja tidak tumbuh dan menguat dalam hidup kesehariannya. Sekalipun anak remaja beribadah setiap minggunya dan mendengar khotbah di gereja, nilai Kristen yang

---

2. Youth Ministry Forum, "Youth Undercover," <https://sttaa.ac.id/id/ppkm/psppkm/youth-ministry-forum> (Diakses 19 Oktober 2021).

3. Penelitian dilakukan dengan melibatkan 4095 responden, dengan kelompok usia 15-18 tahun. Lihat, Bambang Budijanto, "Spiritualitas Generasi Muda dan Gereja," dalam *Dinamika spiritualitas generasi muda Kristen Indonesia*, Bambang Budijanto, ed., (Kelapa Gading, Jakarta: Yayasan Bilangan Research Center, 2018), 35.

4. Budijanto, "Spiritualitas Generasi Muda dan Gereja," 37.

diajarkan tidak mempengaruhi nilai dalam diri remaja. Padahal nilai Kristen yang diajarkan seharusnya menuntun remaja berperilaku dan bersikap pada kehidupan remajanya. Dapat dikatakan bahwa dalam kondisi ini anak muda Kristen sedang terjebak di dalam hidup keseharian di gereja dan keseharian remaja di luar gereja.

Kenyataan ini pun terlihat berdasarkan riset yang dilakukan oleh David Kinnaman dalam bukunya *Unchristian*. Kinnaman menyatakan bahwa sebanyak 85% kaum muda yang bukan seorang Kristen tapi terekspos dengan kekristenan mengatakan bahwa orang-orang Kristen itu munafik.<sup>5</sup> Hanya sekitar 15% dari mereka yang bukan percaya melihat perbedaan kehidupan yang signifikan dari orang Kristen terhadap yang lain.<sup>6</sup> Riset lain yang Kinnaman lakukan juga menunjukkan bahwa sekalipun orang-orang Kristen yang sudah lahir baru yang memiliki kehidupan religius yang lebih kuat (baca Alkitab, pergi gereja) dari yang tidak percaya, di mana kehidupan non-religius mereka (kehidupan sehari-hari, sikap dan tindakan mereka) itu tidak memiliki perbedaan yang signifikan dengan mereka yang tidak percaya.<sup>7</sup> Hal ini menunjukkan bahwa sekalipun remaja Kristen memiliki tradisi religius yang membedakan mereka dengan orang lain, kehidupan sehari-hari mereka tidak terasa berbeda dengan orang lain.<sup>8</sup> Sekalipun mungkin riset ini dilakukan di luar konteks Indonesia, riset ini bisa menjadi cerminan bagi kekristenan di Indonesia bahwa sering kali kehidupan sehari-hari remaja Kristen berbeda jauh dengan kehidupan mereka di gereja.

---

5. David Kinnaman dan Gabe Lyons, *Unchristian: What a New Generation Really Thinks about Christianity and Why It Matters* (Grand Rapids: Baker Books, 2007), 42.

6. Kinnaman dan Lyons, *Unchristian*, 48.

7. Kinnaman dan Lyons, *Unchristian*, 48.

8. Kinnaman dan Lyons, *Unchristian*, 48.

Dalam hal tersebut setidaknya didapati bahwa nilai Kristen yang didapat di gereja tidak menjadi bagian yang fundamental bagi remaja. Sebaliknya kehidupan remaja di tengah jaman saat ini memberikan pengaruh yang besar terhadap nilai-nilai kehidupan remaja. Pada konteks saat ini, remaja dihadapkan pada situasi yang bertentangan dengan nilai-nilai yang dianutnya. Dalam situasi tersebut, tidak jarang remaja mengambil langkah-langkah yang tidak konsisten atau berlawanan dengan apa yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari, atau berlawanan dengan kebiasaan atau tradisi berlaku. Akibatnya, remaja tampak hidup dalam kehidupan yang salah. Maka dari itu, anak remaja menganggap bahwa keyakinan pengajaran Alkitab tidak sepenuhnya mempengaruhi pikiran dan tingkah laku mereka. Hal ini berbanding terbalik dibandingkan data yang ditunjukkan oleh BRC di atas, bahwa Firman Tuhan (khotbah) sangat berguna dan relevan bagi kehidupan anak remaja Kristen.<sup>9</sup>

Melihat pergumulan anak remaja dalam konteks saat ini, gereja dalam melakukan pelayanannya perlu memikirkan bagaimana nilai Kristen yang diajarkan dapat tertanam bahkan bertumbuh dalam diri remaja Kristen. Hal ini sekaligus menjadi tantangan, karena remaja Kristen sering kali hidup di tengah dua dunia yang bertolak belakang, antara kehidupan kekristenan dengan kehidupannya yang salah, kehidupan yang menjauhkannya dari Tuhan. Kehidupan dua dunia, memisahkan kehidupan duniawi dan rohani. Hal tersebut menunjukkan bagaimana kehidupan remaja Kristen sangat jauh dari kehendak Tuhan sekalipun dari luar terlihat sangat dekat dengan Tuhan.

---

9. Budijanto, "Spiritualitas Generasi Muda dan Gereja," 37.

Dari permasalahan tersebut gereja sebagai institusi yang diberikan oleh Allah, terdorong untuk menjawab tantangan jaman yang dihadapi oleh umat-Nya, terkhusus remaja saat ini. Gereja perlu menjaga anak remajanya supaya tidak terseret jauh dari nilai-nilai yang diajarkan, sehingga nilai yang sudah tertanam sejak kecil pada remaja perlu ditumbuhkan dengan strategi yang lebih formal seperti yang diajarkan di sekolah. Untuk itu perhatian dan dukungan atas semua pihak di gereja sangat penting untuk penumbuhan nilai kepada remaja. Mereka mungkin hidup dengan kekhawatiran, kondisi emosional atau pertanyaan etis “bagaimana saya bisa menunjukkan hal yang benar ketika ada yang salah di sekitar saya?” atau “mengapa saya melakukan ini?” Dengan demikian nilai Kristen yang diajarkan di gereja mencakup segala hal yang dianggap bermakna bagi kehidupan remaja yang orientasinya pada karakter Kristus. Bukan hanya itu saja, gereja perlu menyadari bahwa gereja terdorong untuk menjadi penentu dan penilai kebenaran moral, etika dan perilaku kehidupan remaja yakni memberikan isi (*content*) pengajaran dan kebenaran Alkitab. Sehingga baik dinamika pelayanan gereja dan semua elemen-elemen yang berada di gereja perlu dipandang sebagai aktivitas rohani yang secara rutin dan intensional dilakukan remaja Kristen sebagai panggilan untuk menumbuhkan nilai Kristen, terutama kepada remaja generasi ini yang cukup banyak dipengaruhi zaman.

Namun di samping menjawab tantangan tersebut, sering kali gereja melakukan pengulangan di dalam tugas pelayanannya dan sedang terjebak dalam rutinitas dan tanpa variatif. Menurut Jevin Sengge, sering kali rutinitas gereja dan segala kegiatan-kegiatan yang dilakukan di gereja tidak sedang melakukan

“perawatan” (*nurturing*) jemaat, dan hanya melakukan “pengulangan” tradisi.<sup>10</sup> Tambahnya, gereja tidak berfokus pada jemaat sebagai subjek yang perlu dirawat, melainkan menjadikan dirinya sebagai lembaga yang kurang berelasi.<sup>11</sup> Maka dari itu supaya remaja dapat bertumbuh dalam nilainya, gereja perlu memikirkan bagaimana mengajarkan kebenaran iman Kristen dengan mengaitkan semua elemen-elemen gereja seperti ibadah, pembinaan, persekutuan, dan pengajaran untuk menumbuhkan nilai.

Dalam usaha penumbuhan nilai tersebut setidaknya dibutuhkan pendekatan dan strategi supaya proses penumbuhan berjalan efektif dan sesuai dengan apa yang dikehendaki. Pendekatan, dalam dunia pendidikan secara umum, diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu.<sup>12</sup> Dalam skripsi ini, penulis hendak mengkaji pendekatan instruksi religius untuk digunakan dalam penumbuhan nilai Kristen pada remaja di gereja.

Pendekatan *Religious Instruction* atau instruksi religius sendiri merupakan salah satu pendekatan dalam pendidikan Kristen yang telah banyak mengalami perubahan sepanjang sejarahnya. Pendekatan ini termasuk pendekatan tradisional yang tertua dalam membangun kerohanian jemaat di gereja. Salah satu penyokong

---

10. Jevin Sengge, “Pemuridan Relasional dalam Pelayanan Kaum Muda,” *Jurnal Youth Ministry*, 4, No. 2 (2016): 163.

11. Sengge, “Pemuridan Relasional dalam Pelayanan Kaum Muda,” 163.

12. Abimanyu Soli dan Sulo Lipu La Sulo, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 2-4.

kuat dan telah membuat pendekatan ini menjadi sistematis ialah teori yang dikemukakan oleh seorang pendidik Katolik Roma bernama James Michael Lee. Lee menjelaskan pendekatan ini dalam trilogi<sup>13</sup> karyanya. Model pendekatan yang dibangun oleh Lee melihat instruksi religius dalam dinamika mengajar dan belajar dengan keterkaitan yang kuat antara guru dan murid yang dilakukan dalam konteks kelas.<sup>14</sup> Dalam salah satu bagian bukunya, Lee menjelaskan bahwa instruksional ialah mengajarkan nilai dalam praktik pembelajaran.<sup>15</sup> Bagi Lee, instruksi religius dilihat sebagai pembentukan sikap – sikap yang menyangkut kognitif, afektif dan gaya hidup.<sup>16</sup>

Di dalam perkembangannya, pendekatan instruksi religius memiliki tujuan agar seseorang dapat bertumbuh dalam kehidupan spiritual. Pendekatan ini berfokus pada transmisi iman Kristen, praktik, pengetahuan dan pemahaman yang didapat dari pendidikan kristiani dalam konteks program pendidikan gereja, sekolah minggu, gereja, ibadah, persekutuan, dsb.<sup>17</sup> Sara Little mengungkapkan instruksi religius berhubungan dengan materi pelajaran agama (Alkitab) dengan memungkinkan pelajar untuk menilai kebenaran dalam kerangka acuan mereka sendiri.<sup>18</sup> Fungsi utama dari pendekatan ini adalah untuk memperoleh pemahaman

---

13. Lihat *The Shape of Religious Instruction* (1971), *The Flow of Religious Instruction* (1973), *The Content of Religious Instruction* (1985).

14. James Michael Lee, *The flow of religious instruction: a social science approach* (Birmingham, Ala: Religious Education Press, 1973), 8.

15. Lee, *The flow of religious instruction*, 29.

16. Lee, *The flow of religious instruction*, 107.

17. Jack L. Seymour, "Approaches to the Christian Education," dalam *Contemporary Approaches Christian Education*, ed., Jack L. Seymour (Nashville: Abingdon Press, 1987), 16.

18. Jack L. Seymour dan Donald E. Miller, *Contemporary approaches to Christian education* (Nashville: Abingdon Press, 1982), 146.

(*understanding*), memutuskan (*deciding*), dan meyakini (*believing*).<sup>19</sup> Konten yang diajarkan dari pendekatan instruksi religius adalah agama Kristen, di mana firman Tuhan dipahami, lalu dimaknai secara mendalam, hingga kemudian murid dapat meyakini sebuah kebenaran dari apa yang diajarkan, dan kebenaran itu tujuan akhirnya dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>20</sup>

Sebagai pendekatan guna penumbuhan nilai, instruksi religius menggunakan seluruh elemen-elemen yang terdapat di dalam gereja seperti, pelayanan gereja, kelompok sel, katekisasi, pembinaan, dsb. Menurut P.J Hartin, pendekatan Instruksi Religius bukan hanya memberikan instruksi saja, melainkan lebih dalam yaitu tentang *way of life* dan *beliefs*, sehingga jemaat diarahkan pada transformasi *intellectual, moral* dan *relational dimensions of life*.<sup>21</sup> Instruksi-instruksi yang diberikan dapat mengondisikan dan mendorong nilai Kristen untuk bertumbuh dan menguat di dalam diri remaja. Jadi dengan pendekatan ini diharapkan remaja melakukan semua elemen gereja seperti ibadah, pembinaan, pengajaran dan persekutuan remaja dengan cara memberikan kesempatan baginya untuk mengalami, menginternalisasi, menguji, mempertanyakan kebenaran nilai iman yang dipahami bukan sebagai pemahaman yang baku dan aktivitas berulang, melainkan menjadi bagian dari proses pergumulan untuk mengerti dan melakukan kebenaran firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

---

19. Seymour dan Miller, *Contemporary approaches to Christian education*, 19.

20. Seymour dan Miller, *Contemporary approaches to Christian education*, 18.

21. P.J. Hartin, "Religious Instruction By The Churches," *Scriptura* 26 (1988): 1.



## Rumusan Masalah

Beberapa pokok permasalahan yang muncul dengan latar belakang yang telah dipaparkan adalah sebagai berikut:

1. Remaja Kristen masa kini banyak mengalami kesulitan dan kebingungan dalam membangun nilai dalam diri remaja di gereja. Remaja Kristen mengikuti seluruh kegiatan yang berada di gereja, tetapi nilai Kristen yang diajarkan di gereja tidak tumbuh secara kuat, sehingga remaja Kristen dapat tenggelam dalam nilai-nilai yang didapat dalam kehidupan kesehariannya. Padahal dinamika kehidupan remaja di gereja seharusnya menjadi proses penumbuhan nilai Kristen. Namun perlu lebih dulu dicermati bagaimana sesungguhnya nilai-nilai Kristen dapat tumbuh dan menguat dalam diri remaja di gereja?
2. Seluruh kegiatan di gereja seharusnya dilakukan sebagai upaya intensional untuk penumbuhan nilai. Dalam usaha dan upaya tersebut, pendekatan Instruksi Religius menjadi pendekatan yang dapat digunakan untuk penumbuhan nilai Kristen bagi remaja di gereja. Namun demikian perlu pemahaman yang komprehensif tentang pendekatan Instruksi Religius untuk mendasari praktik dalam menumbuhkan nilai remaja.
3. Seluruh kegiatan dan elemen-elemen yang berada di gereja harus menjadi proses yang intensional untuk menumbuhkan nilai Kristen pada remaja. Namun demikian diperlukan strategi yang tepat untuk mengimplementasikan pendekatan instruksi religius dalam konteks remaja

di gereja. Bagaimanakah pendekatan Instruksi religius dapat diimplementasikan, sehingga remaja Kristen dalam kehidupan berjemaatnya mengalami penumbuhan nilai?

### **Tujuan Penelitian**

1. Menjelaskan secara teologis dan pedagogis penumbuhan nilai Kristen di tengah kehidupan remaja di gereja.
2. Menjelaskan teori dan konsep pendekatan Instruksi Religius sebagai praktik yang sentral di gereja.
3. Memaparkan strategi terhadap penumbuhan nilai pada kehidupan remaja di gereja melalui pendekatan Instruksi Religius

### **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memberikan pemahaman akan penjelasan tentang penumbuhan nilai bagi remaja Kristen di gereja. Lebih lanjut skripsi ini mencoba memberikan deskripsi dan penjelasan tentang Gereja dan fungsinya sebagai penumbuhan nilai secara teologis dan pedagogis serta mencoba memperkenalkan kembali pendekatan pendidikan Kristen tradisional, yaitu instruksi religius dalam konteks gereja lokal. Penulis melihat hal ini dapat menjadi keunikan serta menjadi bekal bagi penulis untuk melayani remaja di gereja pada konteks saat ini, di mana instruksi religius tetap dipakai di banyak gereja lokal.

## **Pembatasan Penelitian**

Pendekatan instruksi religius di dalam pelaksanaannya memakai bentuk pendidikan Agama di sekolah, dan juga dapat dilakukan di dalam konteks gereja dan di rumah. Di dalam penelitian ini penulis membatasi pendekatan instruksi religius di dalam konteks gereja. Gereja yang dimaksud penulis tidak merujuk kepada gereja lokal atau denominasi tertentu akan melainkan gereja secara umum. Dalam pembahasan mengenai pendekatan instruksi religius guna penumbuhan nilai kepada remaja Kristen di gereja, penulis membatasi jenjang kehidupan pada remaja Kristen. Penulis tidak memberikan batas usia remaja tertentu, tetapi melihat remaja pada suatu kelompok yang unik dalam pelayanan gereja. Kemudian remaja Kristen yang dimaksud adalah remaja Kristen yang aktif dalam kegiatan gereja (aktivis, pelayan, remaja yang rutin beribadah, pembinaan dan elemen-elemen gereja lainnya). Pembatasan usia Remaja Kristen dipakai untuk mendapat hasil penelitian yang jelas. Di akhir tulisan ini penulis akan menyajikan langkah-langkah praktis bagaimana instruksi religius dipakai untuk penumbuhan nilai di gereja yang sesuai dengan remaja.

## **Metode Penelitian**

Dalam memperoleh data yang diinginkan metode penulisan yang digunakan dalam penulisan ini adalah kualitatif deskriptif. Metode kualitatif dapat diartikan

sebagai metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah. Metode kualitatif juga merupakan metode yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian yang berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat, kepercayaan orang yang akan diteliti dan ke semuanya tidak dapat diukur dengan angka melainkan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.<sup>22</sup>

Jenis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari studi literatur. Data-data yang sudah diperoleh kemudian dianalisis dengan metode analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis, tidak semata-mata menguraikan, melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya.

### **Sistematika Penulisan**

Di dalam penulisan skripsi ini, penulis akan membagi ke dalam lima bab utama. Bab satu terdiri dari latar belakang permasalahan, pokok permasalahan, tujuan penulisan, pembatasan penulisan, metodologi penulisan dan sistematika penulisan. Pada bab dua, penulis akan membahas mengenai hakikat nilai dan nilai Kristen, bagaimana nilai Kristen ditumbuhkan pada remaja, serta gereja sebagai

---

22. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 6.

wahana nilai ditumbuhkan. Kemudian pada bab tiga, penulis akan mengeksplorasi pendekatan instruksi religius sebagai pendekatan efektif untuk penumbuhan nilai Kristen. Pada bab empat, penulis akan membahas dan memberikan strategi tentang penumbuhan nilai Kristen melalui pendekatan instruksi religius dalam konteks gereja lokal. Kemudian pada bab lima penulis akan memberikan kesimpulan dan refleksi.